

## **Tadarus Al-Qur'an di Trotoar Sebagai Pertunjukan Kesalehan di Ruang Publik**

### **Qur'an Recitation on the Sidewalk As a Show of Piety in Public Space**

**Muhammad Agus Noorbani**

Pusat Riset Masyarakat dan Budaya BRIN

Email: [agusbaca@gmail.com](mailto:agusbaca@gmail.com)

**Mahmudah Nur**

Pusat Riset Manuskrip, Literatur, dan Tradisi Lisan BRIN

Email: [mahmudahnur84@gmail.com](mailto:mahmudahnur84@gmail.com)

**Muhammad Tarobin**

Pusat Riset Manuskrip, Literatur, dan Tradisi Lisan BRIN

Email: [muha263@brin.go.id](mailto:muha263@brin.go.id)

Artikel diterima 7 Oktober 2024,  
diseleksi 2 November 2024,  
disetujui 23 Desember 2024

**Abstrak:** *Tulisan ini menyajikan analisis mengenai pergeseran baru ekspresi keagamaan umat Islam di Indonesia. Pertanyaan utama yang berusaha dijawab dalam tulisan ini adalah apakah internet dan media baru memberi dampak terhadap ekspresi kegamaan umat Islam di wilayah urban Indonesia? Menggunakan metode studi pustaka dan telaah berbagai laporan media massa online, tulisan ini meminjam gagasan Habermas mengenai ruang publik dan Saba Mahmood mengenai politik kesalehan dalam mengkaji fenomena gerakan tadarus Al-Qur'an di trotoar yang terjadi di beberapa kota besar di Indonesia. Hasil kajian ini menemukan bahwa tadarus Al-Qur'an di trotoar menandai babak baru*

*ekspresi keagamaan umat Islam. Pada dekade 1990an hingga 2000an ekspresi keagamaan adalah bagian dari partisipasi umat Islam dalam sistem sosial dan politik, sebuah perkembangan dari dekade-dekade sebelumnya di mana umat Islam menjauhkan diri dari sistem sosial dan politik yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pada fase ini, batas-batas antara yang privat dan publik dalam mengekspresikan keberagaman masih terjaga. Pada masa kini, seiring perkembangan teknologi informasi dan media baru seperti internet, ekspresi keagamaan umat Islam justru menerabas batas-batas antara yang privat dan publik. Tadarus di trotoar atau shalat berjamaah di jalanan menjadi semacam 'pertunjukkan' yang makin sering dijumpai di Indonesia.*

**Kata kunci:** *Tadarus; Internet; Ekspresi Keagamaan; Ruang Publik; Urban*

**Abstract:** *This paper presents an analysis of the new shift in the religious expression of Muslims in Indonesia. The main question in this article attempts to answer, do the internet and new media have an impact on the religious expression of Muslims in Indonesia urban areas? Using the literature study and review various online media reports, this article uses Habermas's ideas on the public sphere and Saba Mahmood's politics of piety in an effort to examine the phenomenon of Qur'an recitation movements on sidewalks that have occurred in several major cities in Indonesia. The results of this study find that the Qur'an recitation marked a new chapter of Muslim religious expression. In the 1990s to 2000s religious expression was part of the participation of Muslims in the social and political system, a cultivation shifts from previous decades where Muslims distanced themselves from social and political systems that were deemed incompatible with Islamic values. In this phase, the boundaries between the private and the public in expressing religion are still maintained. Nowadays, along with the development of information technology and new media such as the internet, Muslim religious expressions cross the boundaries between the private and the public. Qur'an recitation on the sidewalk or congregational prayers on the streets are becoming a kind of 'show' that is becoming increasingly common in Indonesia.*

**Keywords:** *Qur'an Recitation, Internet; Religious Expression, Public Space, Urban*

## A. Pendahuluan

Tulisan ini menyajikan analisis mengenai gerakan tadarus Al-Qur'an di ruang publik, seperti yang terjadi di trotoar jalan Malioboro yang kemudian diikuti oleh banyak warga di beberapa kota lain di Indonesia dan menjadi viral di media digital.<sup>1</sup> Gerakan tadarus Al-Qur'an di ruang publik ini menggemakan kembali pro dan kontra mengenai agama sebagai sesuatu yang privat atautkah sesuatu yang juga publik. Mereka yang pro berpendapat bahwa gerakan ini adalah sesuatu yang positif sebagai bentuk peningkatan keimanan dan kesalehan, terlebih dilakukan di bulan suci Ramadhan, bulan yang disucikan oleh umat Islam. Sedangkan mereka yang kontra dengan gerakan ini berpandangan, bahwa apa yang dilakukan sebagian masyarakat dalam gerakan ini hanya menunjukkan sifat *riya* (pamer) dan tidak sepatutnya ekspresi keagamaan yang semestinya menjadi ranah privat dilakukan di ruang publik.<sup>2</sup> Perdebatan pro dan kontra mengenai aspek privat dan publik ekspresi keagamaan terhadap gerakan tadarus Al-Qur'an di trotoar ini memberikan gambaran mengenai pergeseran baru ekspresi keberagaman komunitas muslim di Indonesia.

Ekspresi keagamaan di ruang publik kerap dipandang miring karena dianggap sebagai cerminan fundamentalisme hingga dianggap sebagai bentuk radikalisme beragama.<sup>3</sup> Padahal, ekspresi keagamaan di ruang publik ini adalah bentuk dari perubahan sikap politik umat Islam di Indonesia sebagai respons terhadap perubahan zaman yang kerap tidak memenuhi aspirasi mereka. Karena itu, ekspresi ini kerap berbenturan dengan kepentingan-kepentingan lain, terlebih saat diekspresikan di ruang publik.<sup>4</sup> Ekspresi keagamaan di ruang publik ini merupakan bentuk partisipasi mereka dalam sistem sosial dan politik yang pada masa sebelumnya dianggap oleh sebagian umat Islam sebagai bertentangan dengan nilai-nilai Islam.<sup>5</sup> Partisipasi umat Islam

dalam sistem sosial dan politik mesti dianggap sebagai hasil dari penciptaan nilai transformatif yang berasal dari praktik kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari kebangkitan kesadaran akan kejayaan Islam.<sup>6</sup> Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi kemudian memperkuat partisipasi umat Islam untuk terlibat lebih jauh dalam sistem sosial dan politik untuk mencapai tujuan penerapan nilai-nilai Islam yang lebih luas.

Henry Jenkins<sup>7</sup> menulis bahwa media baru, seperti internet, adalah bentuk media yang 'lebih dari sekadar perubahan teknologi' tetapi sebuah revolusi yang 'mengubah hubungan antara teknologi, industri, pasar, genre, dan audiens yang ada'. Perkembangan teknologi informasi ini menarik Indonesia ke dua arah. Pada satu sisi, digitalisasi memungkinkan oligarki untuk mengendalikan dan menguasai secara penuh ranah media arus utama dan mendorong struktur kekuasaan elit yang terpusat di sekitar politik dan media. Namun pada saat yang sama, media digital juga membuat warga mampu membuat gerakan untuk aktivisme dan pembebasan, sehingga warga biasa dapat menantang struktur kekuasaan elit melalui penggunaan media digital yang efektif. Kelompok-kelompok inilah yang otonomi politiknya paling ditingkatkan oleh digitalisasi, dan kelompok-kelompok inilah yang memanfaatkan teknologi baru untuk melobi kekuatan-kekuatan yang mengendalikan masyarakat Indonesia.<sup>8</sup>

Indonesia kontemporer hanya dapat dipahami dengan menelaah secara cermat bekerjanya kekuatan-kekuatan ini. Kelompok-kelompok ini memiliki dampak yang luas pada praktik politik dan budaya Indonesia kini dan di tahun-tahun berikutnya. Dampak dari media digital yang digerakkan oleh warga sangat bervariasi, tetapi keberadaan mereka saja sangat penting untuk tumbuhnya gerakan yang didorong oleh akar rumput dari bawah ke atas. Kita bisa melihat berbagai gerakan politik yang melibatkan umat Islam, yang kesemuanya berasal dari individu-individu dan komunitas-

komunitas kecil yang sebelumnya tidak diperhitungkan.<sup>9</sup> Kapasitas dinamis internet untuk menghubungkan dan mengirimkan informasi menyebabkan perubahan yang cepat pada komunikasi secara global. Orang-orang menggunakan media digital untuk mengorganisir unjuk rasa massal, membantu pemilu yang bersih dan menyediakan ruang untuk kebebasan berpendapat dan berekspresi yang lebih besar. Karena itu, Jenkins<sup>10</sup> mendesak para sarjana untuk lebih memfokuskan kajian pada 'hubungan yang lebih kompleks antara media korporat *top-down* dan budaya partisipatif *bottom-up*'.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tulisan ini berupaya menelaah pergeseran ekspresi keagamaan di ruang publik yang dimediasi oleh peran teknologi informasi terutama media sosial melalui kasus tadarus Al-Qur'an di trotoar di berbagai kota di Indonesia. Pertanyaan utama tulisan ini adalah apakah internet dan media baru memberi dampak terhadap ekspresi keagamaan umat Islam di wilayah urban Indonesia? Penulis berpendapat bahwa seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan media baru seperti internet dan mudahnya masyarakat perkotaan mengakses media sosial, telah terjadi pergeseran dalam ekspresi keagamaan di wilayah urban Indonesia. Berbagai kajian sebelumnya menjelaskan bahwa ekspresi keagamaan ini adalah bagian dari partisipasi umat Islam dalam sistem sosial politik.<sup>11</sup> yang pada masa dekade sebelum 1990an dijauhi karena dianggap sebagai tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Meski telah memasuki ranah sosial dan politik, ekspresi keagamaan umat Islam masih mengenal batas antara ekspresi keagamaan yang bersifat privat dan ekspresi keagamaan yang bersifat publik. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan media seperti internet, terlebih dengan pesatnya jejaring media sosial, ekspresi keagamaan justru menerabas batasan antara yang privat dan yang publik.

Ruang publik adalah panggung di mana drama kehidupan masyarakat berlangsung. Jalan-jalan, alun-alun, dan taman kota memberikan bentuk pasang surut pertukaran manusia. Ruang-ruang yang dinamis ini merupakan penopang penting bagi masyarakat untuk menyediakan saluran untuk pergerakan, simpul komunikasi, dan landasan bersama untuk bermain dan rekreasi.<sup>12</sup> Berdasarkan definisi ini, maka ruang publik berfungsi sebagai ruang pergerakan fisik masyarakat dan arena pertukaran gagasan melalui komunikasi di antara masyarakat penggunanya.<sup>13</sup> Dengan bertemunya banyak gagasan melalui komunikasi ini, maka ruang publik, seperti dijelaskan Jurgen Habermas, merupakan sebuah ruang diskursif di mana setiap individu bertemu secara publik, terpisah dari otoritas publik atau pemerintah maupun institusi negara.<sup>14</sup> Permasalahannya kemudian, dalam batasan apa sebuah ekspresi keagamaan dikategorikan sebagai hanya boleh ditampilkan dalam ranah privat atau dapat disajikan sebagai bagian dari publik? Dapatkah ekspresi keagamaan disajikan di ruang publik sebagai bagian dari pertukaran gagasan seperti dijelaskan Habermas dan sebagai bagian dari bentuk toleransi atautakah ia hanya bisa disajikan dalam ruang-ruang privat pemeluknya?<sup>15</sup>

Meminjam gagasan Habermas mengenai ruang publik di atas, serta gagasan Saba Mahmood mengenai politik kesalehan (*Politics of Piety*),<sup>16</sup> konsep kesalehan publik dalam artikel ini mengacu kepada ekspresi lahiriah dari keyakinan agama atau praktik spiritual di ruang publik. Ini termasuk tindakan seperti doa publik, mengenakan simbol-simbol keagamaan, atau berpartisipasi dalam ritual dan upacara yang terlihat oleh orang lain. Kesalehan publik sering kali berkaitan dengan dinamika budaya, politik, dan sosial, yang mencerminkan hubungan antara agama dan kehidupan publik. Dengan begitu, kesalehan dalam beragama beroperasi sebagai kekuatan politik dan sosial di ranah privat dan publik.

Tulisan ini mendasarkan analisisnya kepada metode studi

pustaka dan telaah berbagai laporan media massa online mengenai gerakan tadarus Al-Qur'an di trotoar yang terjadi di beberapa kota besar di Indonesia selama bulan Ramadhan di tahun 2022. Metode ini memberikan dasar teoritis yang kuat untuk menganalisis perubahan sosial, termasuk bagaimana perkembangan teknologi informasi dan media baru mempengaruhi ekspresi keagamaan. Dengan kedua pendekatan ini, tulisan ini berusaha memahami bagaimana praktik keagamaan yang telah lama ada mengalami transformasi ketika bertemu dengan teknologi digital. Studi pustaka berguna dalam menjelaskan fenomena yang lebih luas, seperti dinamika relasi antara agama dan teknologi secara teoritis, sementara laporan-laporan media massa membantu melengkapi kerangka teori dengan contoh-contoh nyata.

## **B. Hasil dan Pembahasan**

Umat Islam di Indonesia baru saja memulai menjalankan ibadah puasa Ramadhan tahun 2022, saat muncul pemberitaan mengejutkan mengenai tadarus atau membaca Al-Qur'an yang digelar oleh sebuah lembaga donasi di trotoar Jalan Malioboro, Kota Yogyakarta, seperti terlihat dalam Gambar 1. Aksi yang diklaim penyelenggaranya dilakukan secara spontan ini tak urung menjadi buah bibir di media sosial, yang kemudian diikuti banyak aktivitas sama di kota lain, seperti terekam dalam Gambar 2. Pandangan yang setuju dan tidak menyetujuinya lantas bermunculan. Mereka yang setuju sepakat dengan niat yang diutarakan penyelenggara, bahwa kegiatan ini untuk menyemarakkan datangnya Ramadhan dan mengajak umat Islam untuk membiasakan diri membaca Al-Qur'an. Sementara mereka yang tidak setuju menyatakan bahwa kegiatan ini menyalahi peruntukkan ruang publik yang semestinya tidak diisi dengan kegiatan yang bersifat privat dan mengistimewakan satu golongan.<sup>17</sup>



Gambar 1.

Gerakan membaca Al Quran di Malioboro, Kamis, 31 Maret 2022.

Sumber: Suara Jogja.id

Melampaui perdebatan antara yang setuju dan yang tidak, fenomena tadarus Al-Qur'an di trotoar ini menambah daftar ekspresi keagamaan di ruang publik yang sebelumnya juga sudah marak dilakukan, yaitu shalat berjamaah di jalan raya yang umum dilakukan pada saat demonstrasi.<sup>18</sup> Kegiatan tadarus ini pun kemudian, karena pemberitaan yang ramai dan diteruskan melalui berbagai platform media sosial, diduplikasi di banyak daerah di Indonesia.<sup>19</sup> Menurut salah seorang penyelenggara tadarus di trotoar jalan di Yogyakarta, kegiatan ini adalah kegiatan spontan yang dilakukan di ruang publik berupa *flash mob* yang biasa dilakukan masyarakat di tempat publik.<sup>20</sup> *Flash mob* sendiri secara bahasa didefinisikan sebagai *a group of people summoned (as by email or text message) to a designated location at a specified time to perform an indicated action before dispersing* (sekelompok orang yang diajak (melalui email atau pesan teks) ke lokasi yang telah ditentukan pada waktu yang telah ditentukan untuk melakukan tindakan tertentu sebelum membubarkan diri).<sup>21</sup>





Gambar 2.

Kegiatan tadarus Al Quran di trotoar Jalan Dago, Kota Bandung,  
Selasa, 19 April 2022. Sumber: Tribun Jabar

*Flash mob* biasa dilakukan oleh sekelompok orang untuk mempertunjukkan karya seni, utamanya tari dan musik, dan menjadi bagian dari strategi pemasaran. Dan secara eksplisit, media yang paling berperan dalam menyukseskan berjalannya aktivitas *flash mob* ini adalah teknologi informasi yang mampu memperluas pesan dengan masif. Gagasan membawa tadarus Al-Qur'an ke dalam aktivitas *flash mob* seperti ingin mendobrak tradisi ritual yang sakral dan lebih mengedepankan privatisasi menjadi semata sebuah pertunjukan yang bisa ditonton masyarakat luas. Fenomena seperti tadarus Al-Qur'an di trotoar atau shalat berjamaah di jalan menandai terjadinya pergeseran praktik keagamaan yang sakral dan dilakukan di ruang privat menjadi pertunjukkan dan bersifat publik.

### 1. *Dari Islamisme menuju Kesalehan Publik*

Peradaban Islam modern, di mana komunitas pemeluknya bermukim di negara-negara bekas jajahan, bisa ditandai dalam dua fase penting. Fase pertama adalah saat Jamaluddin Al-Afghani menyerukan agar umat Islam di manapun di dunia bersatu melawan negeri-negeri Barat yang telah menjajah mereka

selama bertahun-tahun. Gagasan Al-Afghani mengenai persatuan umat Islam atau pan-islamisme ini bergema kencang ke berbagai negeri dan diamini oleh banyak umat Islam di dunia. Salah satu dampak dari seruan ini adalah banyak umat Islam yang kemudian menganggap bahwa segala produk kebudayaan yang berasal dari Barat, material maupun immaterial, adalah tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Umat Islam pun menjauhi praktik politik, tidak mempercayai sistem pemilihan umum demokratis untuk memilih pemimpin negeri, hingga tak sedikit yang menganggap kerjasama dan berurusan dagang serta mengonsumsi berbagai produk negeri-negeri Barat adalah sesuatu yang terlarang.<sup>22</sup> Akibatnya, umat Islam justru semakin terjerembab dalam kegelapan peradaban, pemikiran mereka tertinggal dari banyak komunitas lain.

Fase kedua terjadi pada saat dimulainya Revolusi Islam di Iran. Meski banyak yang menganggap bahwa Revolusi Islam di Iran adalah awal kebangkitan dan kemenangan ideologi pan-islamisme, namun bagi Asef Bayat hal ini justru menandai keluarnya umat Islam dari kegelapan pan-islamisme. Revolusi Islam di Iran menyadarkan banyak umat Islam di dunia bahwa hanya lewat partisipasi aktif di dalam politik dan sistem sosial ala Barat maka nilai-nilai Islam yang diperjuangkan untuk diwujudkan dapat terejawantahkan. Asef Bayat menyebut gejala ini sebagai *post-islamism*.<sup>23</sup>

Semenjak umat Islam aktif dalam sistem sosial dan politik, negeri-negeri yang mayoritas dihuni umat Islam mulai bergeliat. Gairah pemikiran dan kreativitas menyelimuti komunitas muslim di berbagai penjuru dunia, eksistensi dan posisi mereka diperhitungkan oleh negara-negara Barat yang dulu menjajah mereka. Seiring dengan itu, terjadi pertarungan memperebutkan ruang gagasan antara sekularisme dan penerapan nilai-nilai Islam dalam sistem sosial dan politik di banyak negara.<sup>24</sup> Meski begitu, pertarungan memperebutkan gagasan antara mereka yang ingin

menerapkan nilai Islam dalam sistem sosial dan politik dan mereka yang menghendaki sekularisme masih dalam batasan yang tidak menerabas batas antara yang publik dan privat.

Memasuki abad kedua puluh satu, pertarungan gagasan ini menjadi semakin mengeras dan ini menandai fase baru keberagaman umat Islam, terutama di Indonesia. Berkembangnya teknologi informasi justru membuat pertarungan ini menjadi semakin kentara. Mereka yang menghendaki penerapan nilai-nilai Islam dalam sistem sosial dan politik menjadi semakin mudah mengekspresikan keberagaman mereka. Seperti kasus tadarus Al-Qur'an di atas, di mana penggagasnya menyatakan bahwa kegiatan tersebut bersifat spontan seperti aksi *flash mob* yang biasa dilakukan oleh para penyanyi atau penari. Pandangan ini jelas menggeser praktik keagamaan ke tingkatan yang lebih ekstrem dari praktik yang sakral menjadi pertunjukkan hiburan, meski dilandasi dengan niatan yang baik. Ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif mereka dalam sistem sosial dan politik dalam upaya mengimplementasikan nilai-nilai Islam memasuki fase di mana tidak lagi ada batasan mana yang privat dan mana yang publik.

Praktik tadarus Al-Qur'an menjadi bentuk gerakan kesalehan publik yang mengaburkan batas antara kehidupan publik dan pribadi dengan membawa praktik keagamaan ke ruang publik. Praktik ini juga memperkuat pandangan Mahmood<sup>25</sup> bahwa visibilitas kesalehan di ruang publik mengganggu ekspektasi nilai-nilai sekuler Barat, bahwa ekspresi keagamaan harus tetap dibatasi pada kehidupan pribadi. Ruang publik dalam kasus tadarus trotoar telah menjadi katalisator bagi kegiatan sosial-politik-budaya bagi warga, yang mewujudkan kesepahaman bahwa heterogenitas harus diterima dan dijalani bersama-sama. Hal tersebut dapat menjadi modal sosial dalam transformasi kota menuju nilai-nilai yang baru.

Ruang publik dan privat dalam gerakan tadarus Al-Qur'an di trotoar mengungkap implikasi politik mendalam dari praktik keagamaan ini. Kegiatan ini tidak semata berkaitan dengan spiritualitas individu tetapi secara aktif membentuk norma-norma masyarakat, dinamika kekuasaan, dan ruang publik itu sendiri. Pendefinisian ulang ruang ini menggarisbawahi peran para peserta dalam gerakan tersebut dan kemampuan mereka untuk menantang dan mengubah struktur sosial yang ada melalui komitmen keagamaan mereka.

## *2. Internet dan Ekspos yang Privat*

Internet telah merevolusi hubungan sosial dan meningkatkan komunikasi di antara orang-orang di seluruh dunia dengan munculnya individualisme jaringan. Internet juga merenegosiasi otoritas keagamaan dengan komunitas pemeluk agama. Negosiasi teknologi baru sering kali mengharuskan komunitas pemeluk agama untuk menciptakan wacana komunal yang memvalidasi pilihan teknologi mereka sehingga penggunaannya lebih mudah sesuai dengan batasan komunitas. Karakteristik media dari forum internet mendorong pemahaman mereka sebagai ruang publik, sementara pada saat yang sama pola penggunaan aktual mencerminkan privatisasi agama yang semakin meningkat.<sup>26</sup>

Media sosial merupakan contoh paling ekstrem dari percepatan produksi dan sirkulasi informasi secara keseluruhan. Dalam media sosial, pengguna merupakan bagian dari beberapa "komunitas" yang sangat terhubung yang terus-menerus memproduksi dan mengonsumsi. Sifat partisipatif media sosial tentu saja paling cocok untuk menyebarkan konten yang terkait dengan budaya populer. Meskipun budaya partisipatif ini dapat dipinjam untuk keterlibatan masyarakat dan mobilisasi politik, kapasitasnya untuk memobilisasi isu-isu politik yang kompleks masih sangat terbatas. Dengan demikian, aktivisme media sosial paling berhasil ketika

narasi, ikon, dan representasi simbolisnya meniru narasi, ikon, dan representasi simbolis yang mendominasi budaya populer kontemporer. Dengan kata lain, aktivisme harus merangkul prinsip-prinsip budaya konsumsi kontemporer: kemasan ringan, selera tajuk utama, dan visi trailer. Lebih jauh lagi, aktivisme tersebut tidak boleh dikaitkan dengan tindakan berisiko tinggi atau ideologi yang menantang meta-narasi dominan.<sup>27</sup>

Perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat modern salah satunya adalah termasuk ekspresi keagamaan. Dalam konteks Indonesia, khususnya di wilayah urban, perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara umat Islam mengekspresikan keyakinan dan praktik keagamaan mereka. Praktik tadarus Al-Qur'an di trotoar yang marak di berbagai kota besar, misalnya, menggambarkan bagaimana internet dan media sosial memberikan ruang baru bagi individu dan komunitas untuk mempublikasikan praktik-praktik keagamaan yang sebelumnya dianggap sebagai aktivitas privat atau komunal.

Ekspresi keagamaan tradisional sering kali terbatas pada ruang-ruang khusus, seperti masjid atau majelis taklim, yang memberikan privasi bagi para penganutnya untuk menjalankan ibadah. Seiring berkembangnya teknologi informasi, ruang publik virtual di media sosial memungkinkan individu untuk menampilkan dan menyebarluaskan praktik keagamaan komunitas tertentu kepada audiens yang lebih luas. Platform seperti Instagram, Facebook, dan YouTube tidak hanya menjadi alat dokumentasi, tetapi juga sebagai media penyebaran pesan-pesan religius dan ekspresi spiritual.<sup>28</sup> Praktik tadarus di trotoar yang difasilitasi oleh media sosial menunjukkan bagaimana batasan antara yang privat dan publik mulai kabur di era digital.

Teknologi digital telah membuka ruang bagi munculnya "mediatisasi" praktik keagamaan, yang merujuk pada proses di

mana agama dipraktikkan dan dipresentasikan melalui media. Dengan adanya media sosial, ekspresi keagamaan yang dulunya bersifat komunal atau bahkan individual kini memiliki akses menuju khalayak yang lebih luas dan beragam.<sup>29</sup> Dalam konteks tadarus di trotoar, misalnya, praktik ini menjadi viral di media sosial dan menyebar secara cepat di kalangan pengguna internet. Proses ini mengindikasikan peran signifikan media sosial sebagai penggerak dinamika sosial keagamaan di Indonesia.

Publikasi praktik keagamaan melalui internet juga berpotensi menciptakan bentuk-bentuk baru dari "identitas religius" yang dapat dipersepsikan oleh audiens yang berbeda. Media memiliki kekuatan untuk membangun identitas kolektif di antara individu yang tidak pernah bertemu secara fisik.<sup>30</sup> Demikian pula, umat Muslim di kota-kota besar di Indonesia dapat merasakan keterhubungan dengan komunitas yang lebih luas melalui media sosial, sehingga menguatkan identitas keagamaan mereka di tengah arus modernitas. Identitas religius yang terbangun secara online ini sering kali ditampilkan dalam bentuk visual dan naratif yang menarik, misalnya dalam postingan foto atau video tadarus di trotoar.

Namun begitu, publisitas yang dihadirkan oleh internet juga membawa tantangan, terutama terkait dengan otentisitas dan esensi spiritual dari praktik keagamaan. Media apapun memiliki kecenderungan untuk memediasi ulang nilai-nilai spiritual menjadi komoditas yang dapat dikonsumsi oleh publik. Hal ini dapat menyebabkan pergeseran makna dari praktik keagamaan itu sendiri, di mana fokus tidak lagi pada tujuan spiritual, tetapi pada bagaimana praktik tersebut diterima dan dilihat oleh audiens.<sup>31</sup> Dalam kasus tadarus Al-Qur'an di trotoar, ada potensi bahwa niat awal dari praktik ini, yaitu memperkuat ibadah dan keterhubungan dengan Tuhan, bisa tereduksi menjadi sekadar upaya untuk mendapat perhatian di dunia maya.

Di sisi lain, ada pula potensi positif dari fenomena ini, di mana internet dapat menjadi platform untuk dakwah dan penyebaran nilai-nilai agama kepada masyarakat yang lebih luas, termasuk mereka yang sebelumnya kurang terpapar pada konten-konten religius. Dalam pandangan Bunt, internet dipandang sebagai alat penting bagi umat Islam untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan, melawan misinformasi, dan memperkuat solidaritas global.<sup>32</sup> Bagi kelompok urban yang padat waktu dan aktivitas, konten religius di media sosial dapat menjadi pengingat ibadah yang efektif dan inspirasi untuk tetap menjalankan aktivitas keagamaan di tengah kesibukan dunia modern.

### **C. Kesimpulan**

Kajian ini menunjukkan bahwa ekspresi keagamaan di ruang publik seperti tadarus Al-Qur'an di trotoar atau shalat berjamaah di jalan raya menandai pergeseran praktik keagamaan dari ruang privat ke ruang publik. Upaya menerapkan nilai-nilai Islam dalam sistem sosial dan politik melalui aktivisme keseharian individual mengalami perluasan dengan bantuan teknologi informasi dan media baru, seperti platform media sosial. Hal ini adalah fenomena baru bentuk mobilitas yang tidak hanya sekadar gerakan fisik benda, tetapi gerakan virtual manusia dan obyek melalui teknologi komunikasi.

Perkembangan teknologi yang memviralkan kegiatan tadarus Al-Qur'an di Malioboro menyebabkan gerakan massal sehingga kegiatan yang serupa diduplikasi di banyak kota lain di Indonesia. Pada saat yang sama, teknologi komunikasi serupa seperti internet menciptakan kemungkinan bagi warga untuk berinteraksi dengan jaringan mereka di luar komunitasnya. Hanya saja, pergeseran ekspresi keagamaan dari ruang privat ke ruang publik ini apakah akan mampu mewujudkan cita-cita mengejawantahkan nilai-nilai Islam ke dalam sistem sosial dan politik atau malah bernasib tragis

di mana ekspresi keagamaan ini menjadi semata pertunjukan di hadapan publik?

Internet dan media baru telah memperluas batasan antara ruang privat dan publik dalam praktik keagamaan. Kasus tadarus di trotoar yang viral di media sosial adalah contoh nyata dari bagaimana teknologi informasi telah memediasi ulang cara umat Islam di Indonesia mengekspresikan agama mereka. Perkembangan ini membawa dinamika baru dalam kehidupan beragama di wilayah urban, baik dalam aspek identitas keagamaan maupun dalam cara praktik ibadah dipersepsikan dan disebarluaskan. Tantangan ke depan adalah bagaimana menjaga otentisitas spiritual dari praktik-praktik tersebut di tengah gempuran digitalisasi dan mediasi media.



## Daftar Pustaka

- Altenhofen, Brian Joseph. "'Sharing' the Catholic Faith: How Priests Establish/Maintain Religious Authority on Facebook." Texas A&M University, 2016.
- Ameliah, Tuti. "Banten Tadarusan: Ruang-Ruang Publik Diisi Dengan Membaca Alquran," 2022. <https://www.kabarfajar.com/seputar-banten/pr-1133179279/banten-tadarusan-ruang-ruang-publik-diisi-dengan-membaca-alquran>. Date accessed 2022-05-12.
- Anderson, Benedict. *Imagined Communities. The New Social Theory Reader*, 2020. <https://doi.org/10.4324/9781003060963-46>.
- Ardhianto, Imam. "Contemporary Islamic Movement, Popular Culture and Public Sphere in Indonesia: The #IndonesiaTanpaJIL Movement." *Archipel*, no. 95 (2018): 151–71. <https://doi.org/10.4000/archipel.652>.
- Arianto, Darajat. "Seribu Orang Tadarus Al Quran Di Trotoar Jalan Dago Bandung, Ada Yang Bawa Balita Buat Ngasih Contoh - Tribunjabar," 2022. <https://jabar.tribunnews.com/2022/04/19/seribu-orang-tadarus-al-quran-di-trotoar-jalan-dago-bandung-ada-yang-bawa-balita-buat-ngasih-contoh>. Date accessed 2022-05-12.
- Bayat, Asef. "Post-Islamism; The Changing Faces of Political Islam." In *Post-Islamism; The Changing Faces of Political Islam*, edited by Asef Bayat. Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Bruinessen, Martin van. *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the Conservative Turn*. Singapore: ISEAS Publishing, 2012.
- Bunt, Gary R. "Islam In The Digital Age: E-Jihad, Online Fatwas

- and Cyber Islamic Environments (Critical Studies on Islam)," 2003, 244.
- Campbell, Heidi A. "Religion and the Internet: A Microcosm for Studying Internet Trends and Implications." *New Media and Society* 15, no. 5 (2013): 680–94. <https://doi.org/10.1177/1461444812462848>.
- — —. *When Religion Meets New Media: Media, Religion and Culture*. London and New York: Routledge, 2010.
- Campbell, Heidi A., and Mia Lövhelm. "Introduction: Rethinking the Online-Offline Connection in the Study of Religion Online." *Information Communication and Society* 14, no. 8 (2011): 1083–96. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2011.597416>.
- Carr, Stephen, Mark Francis, Leanne G. Rivlin, and Andrew M. Stone. *Public Space*. Cambridge: Cambridge University Press, 1991.
- Cheong, Pauline Hope. "Authority." In *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, edited by Heidi A. Campbell, 72–87. New York: Routledge, 2013.
- detik.com. "Ngaji Bareng Di Jalan Malioboro Jogja Yang Menuai Polemik," 2022. <https://www.detik.com/jateng/jogja/d-6013827/ngaji-bareng-di-jalan-malioboro-jogja-yang-menuai-polemik>. Date accessed 2022-05-12.
- Erlin, Erfan. "Gerakan Baca Al Quran Di Malioboro Ramai Diperbincangkan Netizen, Begini Kejadiannya," 2022. <https://yogya.inews.id/berita/gerakan-baca-al-quran-di-malioboro-ramai-diperbincangkan-netizen-begini-kejadiannya>. Date accessed 2022-05-12.
- Fealy, Greg. "Consuming Islam: Commodified Religion and Aspirational Pietism in Contemporary Indonesia." In *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, edited

- by Greg Fealy and Sally White, 15–39. Singapore: ISEAS Publishing, 2008. <https://doi.org/10.1355/9789812308528-011>.
- Formichi, Chiara. *Islam and the Making of the Nation: Kartosuwiryo and Political Islam in 20th Century Indonesia*. 282nd ed. Leiden: KITLV Press, 2012. <https://doi.org/10.1163/9789004260467>.
- Garadian, Endi Aulia. "Membaca Populisme Islam Model Baru." *Studia Islamika* 24, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.15408/sdi.v24i2.5708>. Date accessed 2022-05-12.
- Habermas, Jürgen. *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society. An Inquiry Into a Category of Bourgeois Society*. Vol. 68. Massachusetts: The MIT Press, 1991.
- Hadiz, Vedi R. *Islamic Populism in Indonesia and the Middle East. Islamic Populism in Indonesia and the Middle East*, 2016. <https://doi.org/10.1017/cbo9781316402382>.
- — —. "Radikalisme Islam Di Indonesia: Menuju Suatu Pemahaman Sosiologis," 2016. <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/3657>.
- Haidar, Ammar Faizal. "Berharap Banten Semakin Berkah, Warga Hidupkan Ramadhan Dengan Bertadarus Di Ruang Publik - Haji Umrah News," 2022. <https://www.hajiumrahnews.com/khazanah/pr-3603182865/berahrap-banten-semakin-berkah-warga-hidupkan-ramadhan-dengan-bertadarus-di-ruang-publik>. Date accessed 2022-05-12.
- Hanzl, Malgorzata. "The Meaning of Public Spaces." *Green Design, Materials and Manufacturing Processes - Proceedings of the 2nd International Conference on Sustainable Intelligent Manufacturing, SIM 2013*, no. July (2013): 39–44. <https://doi.org/10.1201/b15002-9>.
- Hasan, Noorhaidi. "The Making of Public Islam: Piety, Agency,

- and Commodification on the Landscape of the Indonesian Public Sphere." *Contemporary Islam* 3, no. 3 (2009): 229–50. <https://doi.org/10.1007/s11562-009-0096-9>.
- Humeira, Bintan, and Billy Sarwono. "Religious-Social Shaping of Technology Approach to Internet Use by an Urban Islamic Group in Indonesia." *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 35, no. 4 (2019): 69–82. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2019-3504-05>.
- Jenkins, Henry. *Convergence Culture; Where Old and New Media Collide*. New York, London: New York University Press, 2006.
- Kusumo, Rangga. "Populisme Islam Di Indonesia : Studi Kasus Aksi Bela Islam Oleh GNPf-MUI Tahun 2016-2017." *Jurnal Politik* 4, no. 1 (2018): 87–113.
- Lim, Merlyna. *Islamic Radicalism and Anti-Americanism in Indonesia: The Role of the Internet. Policy Studies*. Vol. 18, 2005. [www.eastwestcenterwashington.org/publications](http://www.eastwestcenterwashington.org/publications).
- — —. "Many Clicks but Little Sticks: Social Media Activism in Indonesia." *Journal of Contemporary Asia* 43, no. 4 (2013): 636–57. <https://doi.org/10.1080/00472336.2013.769386>.
- Mahmood, Saba. *Politics of Piety; The Islamic Revival and the Feminist Subject. Politics of Piety*. New Jersey: Princeton University Pres, 2019. <https://doi.org/10.2307/j.ctvtct00cf>.
- Maison, Waida, and Jessi Carina. "Demo Di Gedung DPR, Mahasiswa Sholat Dzuhur Berjamaah Beralas Terpal," 2019. <https://megapolitan.kompas.com/read/2019/09/24/13524321/demo-di-gedung-dpr-mahasiswa-sholat-dzuhur-berjamaah-beralas-terpal>. Date accessed 2022-05-12.
- Menchik, Jeremy. "Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism by Jeremy Menchik." *Indonesia*, 2017. <https://doi.org/10.1353/ind.2017.0015>.

- Merriam-Webster. "Flash Mob Definition & Meaning - Merriam-Webster." Accessed April 23, 2022. [https://www.merriam-webster.com/dictionary/flash mob](https://www.merriam-webster.com/dictionary/flash%20mob).
- Meyer, Birgit, and Annelies Moors. "Introduction." In *Religion, Media, and the Public Sphere*, edited by Birgit Meyer and Annelies Moors, 1–28. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 2006.
- Porter, Donald J. *Managing Politics and Islam in Indonesia*. *Managing Politics and Islam in Indonesia*, 2013. <https://doi.org/10.4324/9781315018096>.
- Putra, Erik Purnama. "Viral Pendemo Sholat Berjamaah Dilingkari Pendemo Yang Lain \_ Republika Online," 2020. <https://internasional.republika.co.id/berita/qbkxa1484/viral-pendemo-sholat-berjamaah-dilingkari-pendemo-yang-lain>. Date accessed 2022-05-12.
- Safi, Louay M. *Islam and the Trajectory of Globalization; Rational Idealism and the Structure of World History*. *Routledge Open History*. London and New York: Routledge, 2021. <https://doi.org/10.4324/9781003203360>.
- Seto, Ario. "Beyond Consumption: Value Transformation and the Affordance of Political Islam in Indonesia." *Contemporary Islam* 14, no. 3 (2020): 227–47. <https://doi.org/10.1007/s11562-019-00446-7>.
- Sirajuddin, D. "Jamaluddin Al-Afghani: 'Api' Pan Islamisme Dan Kegiatan Politik Islam." *Al-Turats* 10, no. 2 (2004): 140–53.
- Tapsell, Ross. *Media Power in Indonesia: Oligarchs, Citizens and the Digital Revolution*. *Indonesia*. London: Rowman & Littlefield, 2017.
- Trigg, Roger. *Religion in Public Life: Must Faith Be Privatized?*, 2011. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199543670.001.0001>.

## Endnotes

1. Erfan Erlin, "Gerakan Baca Al Quran Di Malioboro Ramai Diperbincangkan Netizen, Begini Kejadiannya," 2022, <https://yogya.inews.id/berita/gerakan-baca-al-quran-di-malioboro-ramai-diperbincangkan-netizen-begini-kejadiannya>; Ammar Faizal Haidar, "Berharap Banten Semakin Berkah, Warga Hidupkan Ramadhan Dengan Bertadarus Di Ruang Publik - Haji Umrah News," 2022, <https://www.hajiumrahnews.com/khazanah/pr-3603182865/berahrap-banten-semakin-berkah-warga-hidupkan-ramadhan-dengan-bertadarus-di-ruang-publik>; Darajat Arianto, "Seribu Orang Tadarus Al Quran Di Trotoar Jalan Dago Bandung, Ada Yang Bawa Balita Buat Ngasih Contoh - Tribunjabar," 2022, <https://jabar.tribunnews.com/2022/04/19/seribu-orang-tadarus-al-quran-di-trotoar-jalan-dago-bandung-ada-yang-bawa-balita-buat-ngasih-contoh>; Tuti Ameliah, "Banten Tadarusan: Ruang-Ruang Publik Diisi Dengan Membaca Alquran - Kabar Fajar - Halaman 2," 2022, <https://www.kabarfajar.com/seputar-banten/pr-1133179279/banten-tadarusan-ruang-ruang-publik-diisi-dengan-membaca-alquran>.
2. Roger Trigg, *Religion in Public Life: Must Faith Be Privatized?*, 2011, <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199543670.001.0001>.
3. Martin van Bruinessen, *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the Conservative Turn* (Singapore: ISEAS Publishing, 2012); Noorhaidi Hasan, "The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on the Landscape of the Indonesian Public Sphere," *Contemporary Islam* 3, no. 3 (2009): 229–50, <https://doi.org/10.1007/s11562-009-0096-9>; Ario Seto, "Beyond Consumption: Value Transformation and the Affordance of Political Islam in Indonesia," *Contemporary Islam* 14, no. 3 (2020): 227–47, <https://doi.org/10.1007/s11562-019-00446-7>.
4. Imam Ardianto, "Contemporary Islamic Movement, Popular Culture and Public Sphere in Indonesia: The #IndonesiaTanpaJIL Movement," *Archipel*, no. 95 (2018): 151–71, <https://doi.org/10.4000/archipel.652>.
5. Asef Bayat, "Post-Islamism; The Changing Faces of Political Islam," in *Post-*

- Islamism; The Changing Faces of Political Islam*, ed. Asef Bayat (Oxford: Oxford University Press, 2013).
6. Greg Fealy, "Consuming Islam: Commodified Religion and Aspirational Pietism in Contemporary Indonesia," in *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, ed. Greg Fealy and Sally White (Singapore: ISEAS Publishing, 2008), 15–39, <https://doi.org/10.1355/9789812308528-011>.
  7. Henry Jenkins, *Convergence Culture; Where Old and New Media Collide* (New York, London: New York University Press, 2006).
  8. Ross Tapsell, *Media Power in Indonesia: Oligarchs, Citizens and the Digital Revolution, Indonesia* (London: Rowman & Littlefield, 2017).
  9. Ardhianto, "Contemporary Islamic Movement, Popular Culture and Public Sphere in Indonesia: The #IndonesiaTanpaJIL Movement"; Endi Aulia Garadian, "Membaca Populisme Islam Model Baru," *Studia Islamika* 24, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.15408/sdi.v24i2.5708>; Rangga Kusumo, "Populisme Islam Di Indonesia : Studi Kasus Aksi Bela Islam Oleh GNPF-MUI Tahun 2016-2017," *Jurnal Politik* 4, no. 1 (2018): 87–113; Seto, "Beyond Consumption: Value Transformation and the Affordance of Political Islam in Indonesia"; Tapsell, *Media Power in Indonesia: Oligarchs, Citizens and the Digital Revolution*.
  10. Jenkins, *Convergence Culture; Where Old and New Media Collide*.
  11. Seto, "Beyond Consumption: Value Transformation and the Affordance of Political Islam in Indonesia"; Hasan, "The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on the Landscape of the Indonesian Public Sphere"; Vedi R. Hadiz, *Islamic Populism in Indonesia and the Middle East, Islamic Populism in Indonesia and the Middle East*, 2016, <https://doi.org/10.1017/cbo9781316402382>; Fealy, "Consuming Islam: Commodified Religion and Aspirational Pietism in Contemporary Indonesia"; Bayat, "Post-Islamism; The Changing Faces of Political Islam"; Ardhianto, "Contemporary Islamic Movement, Popular Culture and Public Sphere in Indonesia: The #IndonesiaTanpaJIL Movement"; Louay M. Safi, *Islam and the Trajectory of*

- Globalization; Rational Idealism and the Structure of World History*, Routledge Open History (London and New York: Routledge, 2021), <https://doi.org/10.4324/9781003203360>.
12. Stephen Carr et al., *Public Space* (Cambridge: Cambridge University Press, 1991).
  13. Malgorzata Hanzl, "The Meaning of Public Spaces," *Green Design, Materials and Manufacturing Processes - Proceedings of the 2nd International Conference on Sustainable Intelligent Manufacturing, SIM 2013*, no. July (2013): 39–44, <https://doi.org/10.1201/b15002-9>.
  14. Jürgen Habermas, *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society, An Inquiry Into a Category of Bourgeois Society*, vol. 68 (Massachusetts: The MIT Press, 1991).
  15. Trigg, *Religion in Public Life: Must Faith Be Privatized?*
  16. Saba Mahmood, *Politics of Piety; The Islamic Revival and the Feminist Subject, Politics of Piety* (New Jersey: Princeton University Pres, 2019), <https://doi.org/10.2307/j.ctvct00cf>.
  17. detik.com, "Ngaji Bareng Di Jalan Malioboro Jogja Yang Menuai Polemik," 2022.
  18. Waida Maison and Jessi Carina, "Demo Di Gedung DPR, Mahasiswa Sholat Dzuhur Berjamaah Beralas Terpal," 2019, <https://megapolitan.kompas.com/read/2019/09/24/13524321/demo-di-gedung-dpr-mahasiswa-sholat-dzuhur-berjamaah-beralas-terpal>; Erik Purnama Putra, "Viral Pendemo Sholat Berjamaah Dilingkari Pendemo Yang Lain \_ Republika Online," 2020, <https://internasional.republika.co.id/berita/qbkxa1484/viral-pendemo-sholat-berjamaah-dilingkari-pendemo-yang-lain>.
  19. Tuti Ameliah, "Banten Tadarusan: Ruang-Ruang Publik Diisi Dengan Membaca Al-Qur'an," 2022, <https://www.kabarfajar.com/seputar-banten/pr-1133179279/banten-tadarusan-ruang-ruang-publik-diisi-dengan-membaca-Al-Qur'an>.



20. detik.com, "Ngaji Bareng Di Jalan Malioboro Jogja Yang Menuai Polemik." 2022, <https://www.detik.com/jateng/jogja/d-6013827/ngaji-bareng-di-jalan-malioboro-jogja-yang-menuai-polemik>
21. Merriam-Webster, "Flash Mob Definition & Meaning - Merriam-Webster," accessed April 23, 2022, [https://www.merriam-webster.com/dictionary/flash mob](https://www.merriam-webster.com/dictionary/flash%20mob).
22. D Sirajuddin, "Jamaluddin Al-Afghani: 'Api' Pan Islamisme Dan Kegiatan Politik Islam," *Al-Turats* 10, no. 2 (2004): 140–53.
23. Bayat, "Post-Islamism; The Changing Faces of Political Islam."
24. Safi, *Islam and the Trajectory of Globalization; Rational Idealism and the Structure of World History*; Chiara Formichi, *Islam and the Making of the Nation: Kartosuwiryo and Political Islam in 20th Century Indonesia*, 282nd ed. (Leiden: KITLV Press, 2012), <https://doi.org/10.1163/9789004260467>; Hadiz, *Islamic Populism in Indonesia and the Middle East*; Vedi R. Hadiz, "Radikalisme Islam Di Indonesia: Menuju Suatu Pemahaman Sosiologis," 2016, <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/3657>; Donald J. Porter, *Managing Politics and Islam in Indonesia, Managing Politics and Islam in Indonesia*, 2013, <https://doi.org/10.4324/9781315018096>; Jeremy Menchik, "Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism by Jeremy Menchik," *Indonesia*, 2017, <https://doi.org/10.1353/ind.2017.0015>; Bruinessen, *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the Conservative Turn*.
25. Mahmood, *Politics of Piety; The Islamic Revival and the Feminist Subject*.
26. Heidi A. Campbell and Mia Lövhelm, "Introduction: Rethinking the Online-Offline Connection in the Study of Religion Online," *Information Communication and Society* 14, no. 8 (2011): 1083–96, <https://doi.org/10.1080/1369118X.2011.597416>; Pauline Hope Cheong, "Authority," in *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, ed. Heidi A. Campbell (New York: Routledge, 2013), 72–87; Heidi A. Campbell, "Religion and the Internet: A Microcosm for Studying Internet Trends and

- Implications," *New Media and Society* 15, no. 5 (2013): 680–94, <https://doi.org/10.1177/1461444812462848>.
27. Merlyna Lim, "Many Clicks but Little Sticks: Social Media Activism in Indonesia," *Journal of Contemporary Asia* 43, no. 4 (2013): 636–57, <https://doi.org/10.1080/00472336.2013.769386>.
  28. Brian Joseph Altenhofen, "'Sharing' the Catholic Faith: How Priests Establish/Maintain Religious Authority on Facebook" (Texas A&M University, 2016); Gary R Bunt, "Islam In The Digital Age: E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments (Critical Studies on Islam)," 2003, 244; Bintan Humeira and Billy Sarwono, "Religious-Social Shaping of Technology Approach to Internet Use by an Urban Islamic Group in Indonesia," *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 35, no. 4 (2019): 69–82, <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2019-3504-05>; Heidi A. Campbell, *When Religion Meets New Media: Media, Religion and Culture* (London and New York: Routledge, 2010).
  29. Merlyna Lim, *Islamic Radicalism and Anti-Americanism in Indonesia: The Role of the Internet, Policy Studies*, vol. 18, 2005, [www.eastwestcenterwashington.org/publications](http://www.eastwestcenterwashington.org/publications).
  30. Benedict Anderson, *Imagined Communities, The New Social Theory Reader*, 2020, <https://doi.org/10.4324/9781003060963-46>.
  31. Birgit Meyer and Annelies Moors, "Introduction," in *Religion, Media, and the Public Sphere*, ed. Birgit Meyer and Annelies Moors (Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 2006), 1–28.
  32. Bunt, "Islam In The Digital Age: E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments (Critical Studies on Islam)."